

# Implementasi Karakter Gotong Royong melalui Budaya Sekolah pada Siswa di SD Muhammadiyah Semingin

Dinda Febria Berliana<sup>1</sup>, Lisa Retnasari<sup>2</sup>, Gatra Pamungkas<sup>3</sup>, Septi Satiti Mahanani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

---

## Key Words:

karakter gotong royong; budaya sekolah; sekolah dasar

---

**Abstrak:** Karakter gotong royong merupakan karakter yang bersumber dari nilai luhur bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter gotong royong melalui budaya sekolah pada siswa di SD Muhammadiyah Semingin. Permasalahan dikaji dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Muhammadiyah Semingin dilaksanakan secara sistematis dalam upaya menamakan karakter gotong royong bagi siswa. Adapun budaya sekolah seperti gotong royong mingguan, piket kelas, kerja kelompok dan ekstrakurikuler sebagai wahana mengasah karakter gotong royong pada peserta didik.

---

**How to Cite:** Berliana, D. F., Lisa, R., Pamungkas, G., & Mahanani, S. S. (2022). Implementasi Karakter Gotong Royong melalui Budaya Sekolah pada Siswa di SD Muhammadiyah Semingin. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa konsekuensi berupa tantangan pada peradaban manusia yang semakin terasa. Perkembangan ini menyasar paling banyak pada kelompok usia generasi penerus bangsa. Perkembangan ini juga kemudian menuntut adanya peran pendidikan yang lebih strategis untuk dapat memberikan pembentukan dan pembinaan pada generasi penerus bangsa. Hal ini didasari pada fakta bahwasanya generasi penerus bangsa kerap kali terpengaruh pada dampak-dampak negatif yang dibawa oleh arus perkembangan zaman. Tugas dan tanggung jawab ini tentu saja merupakan suatu hal yang patut diperhatikan mengingat generasi penerus bangsa yang didominasi oleh usia muda merupakan harapan utama bangsa Indonesia sebagai negara berkembang untuk dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan di masa depan (Nunzairina, 2018).

Lembaga pendidikan memiliki peran sebagai pembina dari pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa dengan tujuan untuk membiasakan perilaku baik dan benar serta senantiasa menaati norma yang berlaku di tengah masyarakat (Maulana, 2020). Dalam upaya mewujudkan cita-cita menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter maka peran dunia pendidikan pada konteks peserta didik usia anak sangat krusial dalam menanamkan dasar-dasar pembentukan karakter diri. Hal ini oleh sebagian orang, termasuk guru maupun orang tua dilakukan karena usia anak dianggap sebagai usia emas atau the golden age dalam pertumbuhan seorang individu (Rahmad, 2021).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berkaca pada definisi tersebut, maka sudah jelas bahwasannya hakikat pendidikan

tercantum sebagai suatu upaya dalam mencapai dan membentuk peserta didik yang berkarakter. Tentu saja ini menjadi acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di Indonesia.

Sejatinya, di Indonesia penguatan dan fokus pada pembentukan pendidikan karakter merupakan kebijakan yang sudah lama diterapkan. Setidaknya pada tahun 2010, pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional yang wajib untuk diterapkan oleh setiap sekolah di Indonesia. Sekolah sebagai satuan pendidikan dianggap sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter bangsa karena sekolah terdiri atas sistem yang mendukung adanya penyebaran dan pembentukan pendidikan karakter serta sudah terintegrasi di seluruh penjuru Indonesia. Sekolah sudah banyak mengembangkan pendidikan karakter, dengan berbagai pembiasaan bagi siswa setiap harinya, seperti sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab. Namun demikian, hal tersebut dianggap masih kurang dan masih terdapat beberapa pekerjaan rumah yang wajib untuk diselesaikan dalam menegaskan supaya pembudayaan berbagai nilai karakter sebagai suatu proses dapat berjalan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pemerintah menetapkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa PPK mengoptimalkan fungsi kemitraan Tripusat Pendidikan, dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Peraturan ini menegaskan dan menginstruksikan bahwa pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK dilaksanakan sekolah dengan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. PPK berbasis kelas, dalam arti PPK yang dilaksanakan di kelas, melalui proses pembelajaran dan berbagai aktivitas di kelas, pengkondisian kelas, dan atribut-atribut kelas yang mendukung terbentuknya karakter baik siswa. PPK berbasis budaya sekolah dalam arti PPK yang dilaksanakan di sekolah, melalui berbagai program kerja sekolah, pengkondisian lingkungan dan budaya sekolah, terpasangnya atribut-atribut yang mendukung terbentuknya karakter baik di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolah. Dalam hal ini pimpinan sekolah dan semua staf bertanggungjawab dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah ini. Selanjutnya PPK berbasis masyarakat, dalam arti PPK yang dilaksanakan sekolah dengan memberdayakan potensi lingkungan sekolah, yaitu keluarga, komite sekolah, masyarakat sekitar, berbagai kelompok masyarakat, unit usaha industri di sekitar sekolah, dan komunitas seni budaya di lingkungan sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (sebelumnya bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh sekolah hendaknya menerapkan dan berprinsip pada Pancasila terutama meliputi nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, jujur, demokratis, kreatif, cinta tanah air, dan nilai-nilai lainnya yang dianggap penting. Salah satu nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter ini adalah nilai gotong royong. Nilai gotong royong merupakan salah satu dari lima nilai utama yang saling berkaitan. Adapun kelima nilai utama tersebut antara lain: religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. 5 Nilai ini kemudian dikolaborasikan dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan secara positif dalam penyelenggaraan satuan pendidikan di Indonesia (Restianti, 2020).

Sekolah dasar sebagai satuan pendidikan di Indonesia yang didominasi oleh siswa dalam kelompok usia anak, memegang peranan yang penting dan krusial dalam pembentukan karakter. Dari berbagai karakter yang sudah diusahakan pemerintah melalui pendidikan formal, karakter gotong royong juga merupakan karakter yang penting. Hendaknya dibiasakan sejak dini, agar melahirkan generasi yang mampu bekerjasama. Karakter gotong royong merupakan karakter bangsa Indonesia yang bersumber dari kebiasaan nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia yang senantiasa bekerja sama dalam menjalankan sesuatu untuk mempermudah pekerjaan (Soleh & Pratiwi, 2022). Gotong royong menekankan pada kesetaraan derajat masyarakat, serta

mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang senang tolong-menolong satu sama lain. Pembentukan nilai ini dianggap penting dilakukan melalui lembaga pendidikan agar karakter gotong royong mampu mengubah cara berpikir, berperilaku dan bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik (Khotimah N.D., 2019).

Penerapan karakter gotong royong ini hendaknya kemudian dikaitkan dengan penguatan budaya sekolah. Budaya sekolah merujuk pada serangkaian pola dasar yang meliputi prinsip dan kebiasaan yang dijunjung bersama oleh seluruh warga sekolah untuk dapat mencapai kebiasaan-kebiasaan yang relevan bagi lintas generasi di sekolah tersebut (Maulana, 2020). Budaya sekolah merupakan suatu cara pandang yang meliputi pemahaman dan pengambilan tindakan terhadap berbagai peristiwa dan lingkungan sesuai dengan norma yang dianggap lazim di sekolah tersebut yang mengacu pada norma masyarakat di sekitarnya. Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dimaksudkan dengan melibatkan pendidikan karakter pada setiap budaya sekolah sehingga menumbuhkan karakter-karakter tertentu yang dianggap baik dan patut untuk dimiliki oleh peserta didik salah satunya karakter gotong royong (Nashihin, 2019).

Penelitian ini secara lebih fokus akan mengkaji lebih mendasar dan komprehensif implementasi karakter gotong royong pada siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Semingin yang terletak di Desa Semingin, Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. SD Muhammadiyah Semingin sebagai satuan pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah memiliki tujuan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus pembentuk generasi penerus bangsa yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter kebangsaan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Moleong, 2007). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Semingin. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Objek penelitian adalah langkah-langkah implementasi karakter gotong royong melalui budaya sekolah pada siswa di SD Muhammadiyah Semingin. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, didukung dengan kisi-kisi wawancara, kisi-kisi observasi, dan kisi-kisi dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi teknik. Analisis Data, mengacu pada terori Miles and Huberman, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil dan Pembahasan**

Gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang identik dengan karakter masyarakat Indonesia dilakukan secara berkelompok secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Gotong royong dalam kacamata konseptual dimaknai sebagai modal kerjasama beras pada kesepakatan bersama sebagai bentuk konkret dari modal sosial yang identik dengan masyarakat pedesaan (Rahmad, 2021). Gotong royong juga menjadi salah satu etika sosial yang banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia pada berbagai urusan dan kepentingan. Gotong royong tidak hanya mencerminkan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama, lebih dalam lagi gotong royong merupakan kristalisasi dari sifat rela berkorban, suka menolong, dan peka terhadap sekitar (Pradana, 2020),

Adapun, berdasarkan penelitian yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah Semingin, didapati bahwa karakter gotong royong yang ditanamkan di sekolah tersebut dilakukan melalui budaya sekolah yang bersama-sama dijunjung tinggi oleh segenap warga sekolah sebagai suatu kumpulan nilai yang dipegang dan dinilai memberikan dampak positif pada keberlangsungan kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan dalam menjunjung tinggi karakter gotong royong di SD Muhammadiyah Semingin, antara lain:

### 1. Kegiatan Gotong Royong Mingguan

Kegiatan gotong royong mingguan adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat oleh pihak sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini meliputi menyapu pekarangan, membersihkan kelas, menanam tanaman untuk dijadikan kebun sekolah, menyiram tanaman, membersihkan jendela, dan memastikan kondisi sekolah tetap bersih dan nyaman. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan setiap minggu dengan maksud praktis agar lingkungan sekolah tempat belajar mengajar di SD Muhammadiyah Semingin tetap lestari dan terjaga kebersihannya agar seluruh warga sekolah merasa nyaman. Apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam penanaman gotong royong maka kerja bakti setiap mingguan ini merupakan suatu langkah nyata yang dilakukan oleh sekolah dalam penerapan budaya gotong royong sebagai suatu bentuk penanaman karakter siswa.

Pembiasaan gotong royong ini kemudian diharapkan oleh sekolah agar dibawa oleh siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat serta membentuk karakter hidup bersih dari seluruh warga sekolah khususnya siswa (Amelia & Ramadan, 2021). Kegiatan diawali dengan mengumpulkan seluruh warga sekolah di lapangan untuk saling membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Di akhir kegiatan, hasil dari bersih-bersih yang dilakukan oleh warga sekolah kemudian dinilai kembali oleh kepala Sekolah untuk memastikan bahwa seluruh warga sekolah mengerjakan tanggung jawabnya dengan penuh amanah. Meskipun merupakan suatu kegiatan yang melelahkan, tetapi pihak sekolah SD Muhammadiyah Semingin tetap berupaya untuk menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan yang menyenangkan sekaligus memberikan dampak positif bagi karakter siswa. Setelah menyelesaikan tanggung jawabnya, siswa diberikan waktu untuk beristirahat sebagai dispensasi sebelum kembali melanjutkan kegiatan aktivitas belajar mengajar di kelas.

### 2. Regulasi Piket Kelas

Piket kelas merupakan bentuk tanggung jawab oleh siswa dalam menjaga kebersihan dari ruangan kelas yang ditempatinya sebagai ruangan untuk belajar. Piket kelas umumnya dilaksanakan oleh seluruh siswa yang dibagi pada hari-hari tertentu. Penanggung jawab dari jalannya piket kelas umumnya adalah seksi kebersihan dari masing-masing kelas. Adapun ketua kelas kemudian mempertanggungjawabkannya kepada ketua kelas yang nanti akan disampaikan juga kepada wali kelas terkait jalannya piket kelas ini. Sama seperti kerja bakti mingguan, kegiatan piket kelas juga diawali dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh kelompok siswa yang mendapatkan kewajiban untuk melaksanakan piket pada hari tersebut. Kegiatan piket kelas tersebut dilaksanakan pada pagi hari sebelum bel masuk serta siang hari ketika selesai kegiatan pembelajaran. Adanya jadwal bergilir untuk piket kelas menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama (Hayati & Utomo, 2022).

### 3. Tugas Kelompok

Tugas kelompok merupakan salah satu bentuk pemberian tugas yang dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah Semingin dengan mewajibkan siswa untuk secara berkelompok melaksanakan tugas tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa di SD Muhammadiyah Semingin

terbiasa melakukan kolaborasi terhadap ide-ide dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka. Tugas kelompok ini dapat diberikan pada berbagai mata pelajaran sesuai dengan silabus dan kurikulum yang telah disepakati bersama. Dalam tugas kelompok ini siswa diberikan kewenangan sendiri untuk mengangkat ketua dan bagian-bagian yang dianggap penting, kemudian saling membagi tugas satu sama lain dalam membantu bahu membahu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas kelompok tersebut dapat dilaksanakan di sekolah sebagai bentuk tugas selain itu guru juga dapat memberikan PR atau pekerjaan rumah yang harus dikerjakan secara berkelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Ehwanudin dan Mispani (2018) menyatakan bahwa manfaat dari melakukan tugas kelompok bersama yakni mewujudkan kenyamanan bersama serta dapat memperkuat rasa gotong royong dan peduli sosial dalam lingkungan bermasyarakat supaya tidak cepat pudar dan punah nantinya.

#### 4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa pada bidang-bidang tertentu. SD Muhammadiyah Semingin memiliki ekstrakurikuler yaitu berupa HW atau Hizbul Wathan, *drumband*, serta karawitan. Ketiga ekstrakurikuler tersebut sama-sama berorientasi dalam memberikan pembentukan karakter bagi anak-anak terhadap pentingnya kerjasama dan gotong royong. Ekstrakurikuler juga menitikberatkan pada kehidupan sosial dari siswa sehingga Siswa lebih mampu untuk memiliki kehidupan sosial bermasyarakat yang luas dan beradaptasi pada lingkungan sekitarnya (Shinta & Ain, 2021).

Budaya-budaya sekolah di atas merupakan penerapan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Semingin untuk dapat membentuk karakter gotong royong bagi siswa-siswi mereka. Peran guru sebagai tenaga pengajar utama di SD Muhammadiyah Semingin sangat krusial dalam menjaga agar sikap gotong royong tersebut tetap lestari dan terjaga serta tertanam dalam benak siswa-siswi di SD Muhammadiyah Semingin. Menurut Samani (Muchlas Samani, 2011) tujuan dari budaya sekolah yakni menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pola komunikasi dan interaksi antara kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pelibatan karakter gotong royong dalam pembelajaran sehari-hari merupakan salah satu bentuk dari upaya tenaga pengajar di SD Muhammadiyah Semingin untuk dapat menjaga karakter tersebut dalam benak anak-anak. Selain itu, anak-anak yang dinilai sudah mampu dan memiliki karakter gotong royong kerap diberikan pujian dan penghargaan dari para tenaga pendidik seperti guru dan kepala sekolah untuk memotivasi mereka dalam mempertahankan sikap gotong royong sebagai karakter yang bersumber dari budaya sekolah yang dimiliki. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif (Virgustina, 2019).

## KESIMPULAN

Karakter gotong royong ialah satu dari beberapa karakter bangsa Indonesia yang semakin terkikis akibat dari perkembangan zaman. Pendidikan karakter dinilai sebagai suatu langkah strategis yang dapat diambil dan ditanamkan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri merujuk pada serangkaian nilai yang dipegang oleh sekolah dan dijunjung tinggi karena dirasa memiliki manfaat bagi sekolah. SD Muhammadiyah Semingin memiliki budaya sekolah yang dapat membentuk dan memupuk karakter gotong royong dalam diri siswa. Adapun budaya sekolah yang dipegang oleh SD Muhammadiyah Semingin dan dinilai mampu untuk meningkatkan karakter gotong royong dari siswa, antara lain: kegiatan kerja bakti, regulasi piket kelas, penerapan tugas kelompok dan ekstrakurikuler. Selain itu, tenaga pengajar di SD Muhammadiyah Semingin juga kerap melibatkan adanya penanaman karakter gotong royong

dan memberikan apresiasi kepada siswa yang dianggap sudah memiliki karakter gotong royong sebagai upaya dalam mempertahankan karakter tersebut dalam diri siswa-siswi mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada P3K FKIP UAD yang memberi kesempatan dalam kegiatan PLP 2. Terima kasih setulusnya kepada DPL bu Lisa Retnasari, M.Pd. dan kepala sekolah SD Muhammadiyah Semingin bu Eni Purwaningsih S.H.S.Pd. atas arahan dan motivasi. Terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung kegiatan ini, sehingga dapat berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.
- Anas, S., & Irwanto, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ehwanudin, & Mispani. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Peduli Sosial Masyarakat. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(2).
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Kemendikbud, T. P. 2017. *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Konsep dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 3.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Khotimah, N. D. 2019. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmian Kependidikan*, 30.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 127-138.
- Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94-100.
- Muchlas Samani, Ms Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Modal Pendidika Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, D., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(1), 38-49.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic*

*Education Journal*, 1(1).

- Rachmawati, W., Benty, D. D. N., & Sumarsono, R. B. (2018). Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 410-418.
- Rahmad, R. (2021). Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220-227.
- Restanti, D. K. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong dalam Kelas Multi Usia di SLB Negeri 1 Gunungkidul. *DIDAXEI*, 1(2).
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.
- Sumanti, M. S. & Yatimah. D. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225-240. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365. <https://doi.org/10.30738/Keluarga.V5i2.3842>.